

BAB I

PENDAHULUAN

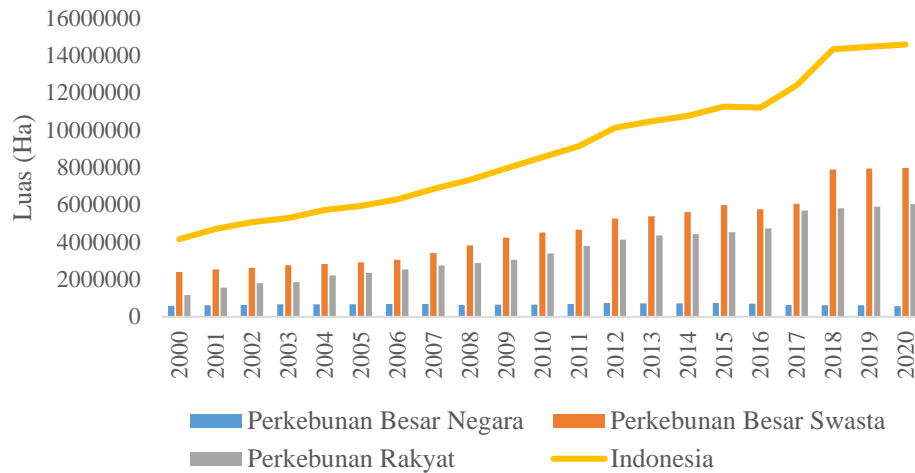
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen dan pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di pasar minyak nabati dunia (Wibowo *et al.*, 2021). Eksport minyak kelapa sawit dari Indonesia memiliki peran penting bagi dunia karena setengah dari pasokan minyak kelapa sawit dunia berasal dari Indonesia. Indonesia berkontribusi sebesar 57% terhadap produksi minyak kelapa sawit dunia yaitu sebanyak 40.567.230 ton (FAO, 2021). Industri kelapa sawit merupakan fondasi perekonomian Indonesia. Industri kelapa sawit memberikan pendapatan ekspor yang signifikan bagi perekonomian, berkontribusi secara signifikan dalam menyerap tenaga kerja. Pembangunan perkebunan kelapa sawit juga berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan di pedesaan (Dewanta, *et al.*, 2016; Wibowo *et al.*, 2021).

Permintaan terhadap minyak kelapa sawit tinggi karena penggunaan kelapa sawit dalam berbagai bidang, mulai dari kebutuhan konsumsi hingga substitusi energi. Namun dalam perkembangan ekspor minyak nabati dunia, Indonesia sebagai produsen utama minyak kelapa sawit berada pada posisi lemah (Safriyana *et.al.*, 2019; Ulfah *et.al.*, 2019). Daya saing diperlukan untuk meningkatkan posisi tawar Indonesia dalam ekspor minyak sawit dunia. Daya saing suatu negara sangat ditentukan oleh kemampuan memanfaatkan keunggulan sumber daya untuk memperkuat posisinya di dalam persaingan global. Hal ini juga ditentukan oleh kemampuan negara untuk menggali potensinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan rakyat (Arsyad *et al.*, 2020).

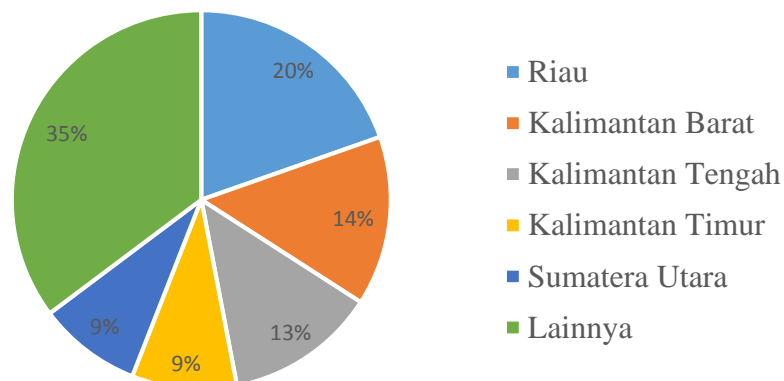
Kemampuan daya saing produk ekspor kelapa sawit dipengaruhi oleh pemenuhan bahan baku yang disediakan oleh perkebunan kelapa sawit. Sumber bahan baku untuk industri kelapa sawit berasal dari lahan perkebunan kelapa sawit yang terbagi atas tiga status kepemilikan, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta. Perkembangan luas perkebunan

kelapa sawit Indonesia berdasarkan status kepemilikan tahun 2000 – 2020 dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan Luas Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Luas perkebunan kelapa sawit Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 Indonesia memiliki perkebunan kelapa sawit seluas 14.586.597 Ha yang didominasi perkebunan besar swasta sebesar 55% dari luas perkebunan kelapa sawit Indonesia. Sebesar 41% merupakan milik perkebunan rakyat, dan 4% milik perkebunan besar negara. Perkebunan kelapa sawit Indonesia sebagian besar tersebar di pulau Sumatera dan Kalimantan (Badan Pusat Statistik, 2021). Luas perkebunan kelapa sawit terbesar berdasarkan provinsi serta status kepemilikan lahan pada tahun 2020 dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Provinsi sentra produksi kelapa sawit berupa *Crude Palm Oil* (CPO) di Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 1.

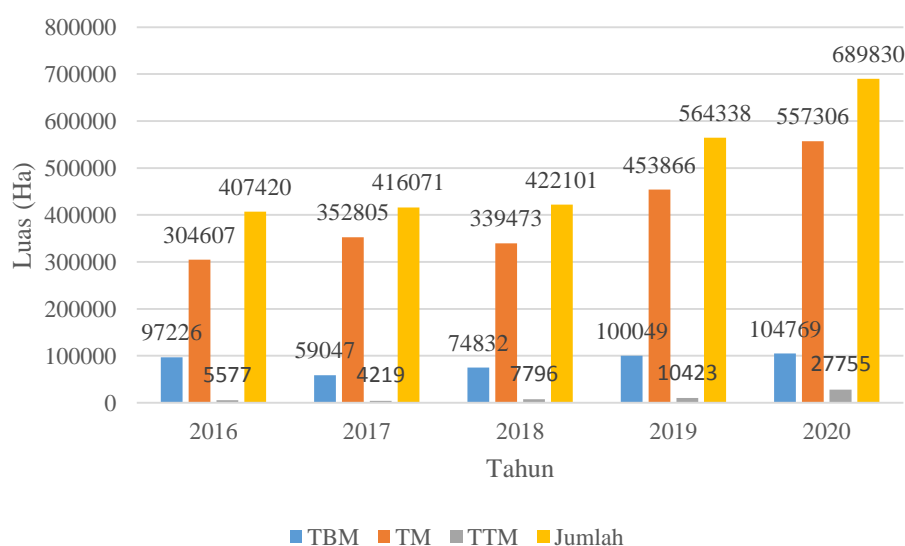
Tabel 1. Produksi Minyak Kelapa Sawit berdasarkan Provinsi

Provinsi	Produksi (Ton)				Share (%)
	2018	2019	2020*	Rata - rata	
Riau	8.496.029	9.513.208	8.542.118	8.850.452	19,70
Kalimantan Tengah	7.230.094	7.664.841	7.981.982	7.625.639	16,98
Sumatra Utara	5.737.271	5.647.313	5.150.783	5.511.789	12,27
Kalimantan Barat	3.086.889	5.235.299	5.742.925	4.688.371	10,44
Kalimantan Timur	3.786.477	3.988.884	3.624.533	3.799.965	8,46
Sumatra Selatan	3.793.622	4.049.155	3.143.338	3.662.038	8,15
Lainnya	10.753.249	11.021.547	10.573.468	10.782.755	24,00

Catatan *angka sementara

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020 & 2021)

Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar kedua di Indonesia setelah Riau serta menempati urutan keempat sebagai produsen minyak kelapa sawit di Indonesia dengan kontribusi sebesar 10,44%. Kelapa sawit merupakan komoditas unggulan sub sektor perkebunan di Kalimantan Barat yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan luas lahan kelapa sawit rakyat Provinsi Kalimantan Barat berdasarkan status tanaman dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Luas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kalimantan Barat
Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Luas perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi Kalimantan Barat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tanaman menghasilkan (TM) mendominasi status tanaman kelapa sawit rakyat, sehingga terdapat ketersediaan bahan baku berupa tandan buah segar yang berasal dari perkebunan rakyat secara berkelanjutan (Badan Pusat Statistik, 2021).

Petani swadaya selaku pemilik perkebunan rakyat memiliki peran penting dalam mendukung daya saing produk hilir kelapa sawit melalui penyediaan bahan baku. Posisi tawar ekspor minyak kelapa sawit Indonesia yang lemah menyebabkan usahatani kelapa sawit sensitif terhadap fluktuasi harga yang akan memengaruhi keuntungan petani. Fluktuasi harga dapat terjadi pada harga input maupun harga output yang berdampak pada keuntungan yang diperoleh petani kelapa sawit (Ulfah *et al.*, 2019). Sehingga analisis daya saing kelapa sawit diperlukan dengan tujuan informasi tentang daya saing dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pada komoditas kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini bertujuan menganalisis daya saing kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat dari segi produk yang diekspor serta usahatani kelapa sawit.

Keunggulan komparatif suatu komoditas dianalisis menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sedangkan keunggulan kompetitif dapat dianalisis dengan *Export Competitiveness Index* (ECI) (Alexander & Nadapdap, 2019; Yanita *et al.*, 2020). *Policy Analysis Matrix* (PAM) adalah model yang digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif suatu komoditas. Hasil analisis PAM dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu daerah memiliki daya saing tinggi atau rendah dalam suatu sistem produksi komoditas (Nopi *et al.*, 2019; Situmorang, 2022). Daya saing produk ekspor kelapa sawit kode HS 1511 secara keunggulan komparatif dianalisis dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan keunggulan kompetitif menggunakan *Export Competitiveness Index* (ECI). Sedangkan daya saing pada usahatani kelapa sawit dianalisis menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang terdiri dari keunggulan komparatif dengan analisis *Domestic Resources Cost Ratio* (DRCR) dan keunggulan kompetitif menggunakan analisis *Privat Cost Ratio* (PCR).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing produk ekspor kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat di pasar internasional?
2. Bagaimana daya saing usahatani kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing produk ekspor kelapa sawit Provinsi Kalimantan Barat di pasar internasional.
2. Menganalisis daya saing usahatani kelapa sawit di Provinsi Kalimantan Barat.